



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1380-1396

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1969

Pengaruh Kesukuan Orang Tua terhadap Kemampuan Berbahasa Daerah pada Anak Usia Dini

Indah Salsabila Firdausia¹, Adharina Dian Pertiwi², Febry Maghfirah³, Wilda Isna Kartika⁴, dan Fitri Anjarwati⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh latar belakang kesukuan orang tua terhadap kemampuan berbahasa daerah Kutai pada anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pretest-posttest pada tiga kelompok anak: dua orang tua Kutai, satu orang tua Kutai, dan non-Kutai. Anak diberikan intervensi berupa video animasi berbasis budaya Kutai, kemudian perkembangan bahasa diukur melalui lima indikator: menyimak, menceritakan kembali, kosakata, keaksaraan, dan pemahaman arti kata. Data yang diperoleh dari observasi kemudian diubah menjadi skor dan dihitung nilai rata-ratanya untuk masing-masing indikator. Analisis dilakukan menggunakan deskriptif kuantitatif, yaitu teknik analisis yang bertujuan menggambarkan hasil penelitian melalui angka-angka dasar seperti rata-rata dan persentase peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan seluruh kelompok mengalami peningkatan setelah intervensi, dengan capaian tertinggi pada kelompok anak dengan dua orang tua Kutai. Media animasi terbukti efektif memperkuat kemampuan bahasa reseptif dan produktif melalui visualisasi, pengulangan kosakata, serta konteks budaya yang familiar. Temuan ini menegaskan bahwa paparan bahasa dalam keluarga berpengaruh signifikan, namun pembelajaran berbasis budaya tetap mampu meningkatkan kemampuan berbahasa bahkan pada anak tanpa latar belakang suku Kutai.

Kata Kunci : Kesukuan Orang Tua; Anak Usia Dini; Video Animasi; Bahasa Kutai

ABSTRACT. This study aims to analyze the influence of parents' tribal background on the Kutai regional language proficiency of early childhood children. The approach used was quantitative with a pretest-posttest design on three groups of children: two Kutai parents, one Kutai parent, and non-Kutai. Children were given an intervention in the form of a Kutai culture-based animated video, and then language development was measured thru five indicators: listening, retelling, vocabulary, literacy, and understanding word meaning. The research results showed that all groups experienced improvement after the intervention, with the highest achievement in the group of children with two Kutai parents. Animated media has proven effective in strengthening receptive and productive language skills thru visualization, vocabulary repetition, and familiar cultural contexts. The data obtained from the observations were then converted into scores and the average value was calculated for each indicator. The analysis was conducted using quantitative descriptive analysis, an analytical technique that aims to describe research results through basic figures such as averages and percentage increases. This finding confirms that language exposure within the family has a significant impact, but culturally-based learning can still improve language skills even in children without a Kutai ethnic background.

Keyword : Parental Ethnicity; Early Childhood; Animated Video, Kutai Language

Copyright (c) 2026 Indah Salsabila Firdausia dkk.

✉ Corresponding author : Indah Salsabila Firdausia

Email Address : salsabillaa.f@gmail.com

Received 7 Januari 2026, Accepted 28 April 2026, Published 28 April 2026

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas suatu budaya. Bagi anak usia dini, penggunaan bahasa daerah tidak hanya menjadi sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Latar belakang kesukuan orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa daerah pada anak [1]. Anak usia dini memiliki kemampuan cepat dalam menyerap bahasa, sehingga usia dini merupakan masa yang krusial dalam memperkenalkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Jika tidak ditanamkan sejak dini, memungkinkan anak kehilangan bahasa daerah yang merupakan bagian dari identitas dirinya [2].

Bahasa ibu atau bahasa pertama merupakan yang diperoleh seorang anak secara alami melalui interaksi dengan lingkungan terdekatnya, seperti keluarga dan masyarakat sekitar, tanpa melalui proses pembelajaran formal. Melalui Bahasa ibu, anak dapat berkomunikasi sehari-hari sesuai dengan budaya, daerah, dan situasi tempat anak bertumbuh [3]. Melalui bahasa ibu, anak dapat memahami makna kata yang sulit dalam bahasa Indonesia, membangun rasa percaya diri, serta memperoleh pengalaman bahasa yang utuh. Selain itu penggunaan bahasa ibu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman secara sosial emosional, sehingga proses pemerolehan bahasa dapat menjadi lebih aktif dan mendukung perkembangan kompetensi anak [4].

Penggunaan bahasa ibu sejak awal membantu anak memahami makna, membangun pola pikir, serta mengembangkan kemampuan mengekspresikan gagasan dan perasaannya. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa ibu cenderung lebih mudah memperkaya kosakata, lebih terlatih dalam memahami informasi [5]. Melalui bahasa ibu anak lebih mudah mengaitkan kosakata baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Penguasaan bahasa ibu yang baik juga dapat memperkuat kemampuan kognitif, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempermudah anak dalam mengekspresikan ide dan perasaannya dalam bahasa lain [6].

Masyarakat Kutai memiliki keterkaitan erat dengan perpindahan penduduk yang terjadi melalui program transmigrasi [7]. Kehadiran para pendatang mendorong terjadinya akulturasi budaya dan bahasa, dimana bahasa Indonesia menjadi penghubung antar-suku. Penggunaan bahasa Kutai di lingkungan sosial dan dalam keluarga mulai berkurang, terutama di daerah yang didominasi komunitas transmigran. Namun, tanpa adanya upaya pelestarian yang konsisten melalui pendidikan, kegiatan budaya, dan dukungan keluarga, bahasa Kutai berpotensi semakin tersingkirkan di tengah arus modernisasi dan heterogenitas [8].

Transmigrasi memiliki dampak terhadap terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah Kutai, hal ini dapat dilihat dari interaksi budaya yang terjadi antara penduduk asli dan masyarakat pendatang yang membawa latar belakang bahasa dan adat berbeda. Kehadiran transmigrasi dari berbagai daerah, seperti Bugis, Jawa, Toraja dan lainnya, dapat memicu proses akulturasi dan asimilasi budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa daerah Kutai [9]. Sehingga penggunaan bahasa Kutai di ruang publik semakin berkurang. Perkawinan antar suku juga mempertemukan adat, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda, yang sering

kali membuat bahasa daerah tidak lagi menjadi bahasa utama di rumah. Hal tersebut berakibat, generasi muda cenderung lebih akrab dengan bahasa Indonesia atau bahasa lain yang diminan di lingkungannya, sehingga bahasa Kutai mulai jarang di gunakan [10].

Bahasa daerah Kutai memberikan peran penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini karena menjadi fondasi awal dalam pemerolehan bahasa ibu yang membentuk identitas dan sosial anak. Pengenalan bahasa yang konsisten dari orang tua dapat membantu anak membangun struktur bahasa, memperluas kosakata, dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih kompleks. Jika bahasa ibu seperti Kutai tidak diperkenalkan sejak dini, maka anak akan kehilangan kesempatan untuk menyerap nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Kutai dalam interaksi sehari-hari juga berdampak pada perkembangan kognitif, dan sosial emosional anak, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian warisan budaya yang berharga di tengah arus globalisasi [11]. Ketika anak terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa daerah seperti Kutai sejak dini, hal tersebut akan memudahkan mereka dalam memahami nilai-nilai lokal, etika kesopanan, serta mempererat hubungan sosial di lingkungan sekitar [12].

Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak memahami informasi dari lingkungan, seperti cerita, perintah, dan simbol, yang berperan penting dalam perkembangan bahasa, sosial, dan keberhasilan akademik [13]. Perkembangan bahasa reseptif dapat meningkat secara signifikan melalui strategi pembelajaran yang tepat, seperti metode bercerita dengan media digital yang secara tidak langsung juga mendukung ekspresi anak dalam mengutarakan kembali informasi dengan kosakata yang lebih banyak. Stimulasi yang tepat terhadap kedua aspek tersebut akan membentuk fondasi kuat bagi kecerdasan linguistik, keterampilan sosial, dan keberhasilan akademik sejak dini [14]. Bahasa reseptif mencakup dua keterampilan utama, yaitu ketrampilan menyimak dan membaca. Menyimak merupakan kemampuan memahami pesan secara lisan yang disampaikan melalui percakapan, cerita, instruksi, atau bunyi tertentu, sedangkan membaca merupakan kemampuan memahami makna dari simbol tertulis yang membentuk kata, kalimat, dan teks. Kedua keterampilan tersebut saling berkaitan, dimana kemampuan menyimak akan mendukung proses membaca, begitupun sebaliknya [15].

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi dapat membuat penggunaan bahasa daerah semakin menurun akibat dominasi bahasa Indonesia dan pengaruh media modern. Hal tersebut dipengaruhi oleh minimnya upaya dari orang tua dan lembaga pendidikan dalam memperkenalkan bahasa daerah pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat mengakibatkan terputusnya generasi terhadap bahasa ibu mereka. Oleh karena itu penguatan kembali dalam penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi hal yang penting agar bahasa daerah tetap berkembang di tengah arus globalisasi [16]. Lingkungan yang mendukung menggunakan bahasa daerah secara konsisten dapat memfasilitasi anak, dalam menguasai bahasa tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun

lingkungan bermain menjadi faktor dalam pemerolehan bahasa pertama anak [17]. Teknologi yang sering di anggap menjadi penyebab menurunnya penggunaan bahasa daerah justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan bahasa ibu melalui media video animasi dan konten pembelajaran digital berbasis budaya lokal. Hasil penelitian [18] menunjukkan bahwa penggunaan video edukatif mampu meningkatkan minat anak, memperkuat pemahaman, serta mendorong anak lebih aktif dalam merespons secara verbal. Dengan demikian, jika dipadukan dengan pembiasaan bahasa daerah di rumah dan sekolah, teknologi dapat menjadi solusi efektif untuk menjaga keberlanjutan bahasa daerah di tengah arus globalisasi.

Pemanfaatan video animasi sebagai media pembelajaran bahasa daerah menjadi strategi efektif dalam menjaga dan mengenalkan bahasa lokal di tengah arus globalisasi. Video animasi mampu menyajikan materi pembelajaran secara visual, menarik, dan interaktif, sehingga, memudahkan anak dalam memahami kosakata, ungkapan, serta konteks budaya yang melekat pada bahasa daerah. Pada era globalisasi yang mendorong dominasi bahasa nasional maupun bahasa asing, penggunaan media kreatif seperti animasi membantu bahasa daerah tetap relevan dan diminati oleh generasi muda [19]. Video animasi mampu menyajikan materi bahasa daerah secara kontekstual dan visual, menanamkan pesan budaya melalui alur cerita, serta melatih keterampilan bahasa reseptif anak. Selain itu, animasi memungkinkan pengulangan materi tanpa mengurangi daya tarik sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan menyenangkan. [20].

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini merupakan peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial dan emosional pada anak. Penggunaan bahasa daerah tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keterikatan anak dengan lingkungan sosialnya. Dengan menggunakan bahasa daerah dapat menjadi salah satu stimulasi yang efektif dalam memperkuat daya ingat, menumbuhkan rasa percaya diri anak saat berkomunikasi [21]. Kebiasaan anak menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Kutai yang digunakan sehari-hari, tidak hanya menambah kosakata pada anak tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya yang menjadi identitas dari diri anak. Dengan demikian memperkenalkan dan menggunakan bahasa Kutai sejak dini menjadi salah satu bentuk stimulasi yang efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa secara menyeluruh [22].

Pentingnya memperkenalkan bahasa daerah Kutai sejak dini tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat proses pemerolehan bahasa pertama anak yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Jika bahasa Kutai diperkenalkan secara konsisten melalui komunikasi sehari-hari maka anak tidak hanya mengembangkan kosakata dan bunyi yang banyak, tetapi juga menumbuhkan identitas sosial dan budaya yang kuat. Jika proses tersebut diabaikan, maka akan beresiko kehilangan ketertarikan dengan bahasa ibu yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam proses belajar dan bersosialisasi [23]. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa ibu, seperti bahasa Kutai akan memiliki kedekatan emosional dengan lingkungannya dan mudah dalam menyerap simbol, bunyi, serta makna bahasa secara alami. Pemanfaatan bahasa Kutai sebagai bagian dari kegiatan berbahasa baik

lisan maupun tulisan menjadi penting untuk dikembangkan secara konsisten dalam lingkungan rumah maupun pendidikan anak [24]. Pola pengasuhan yang diterapkan anggota keluarga, baik yang bersifat demokratis maupun permisif, turut membentuk cara anak mengekspresikan diri, memahami emosi, dan membangun kosakata. Dengan keterlibatan aktif kakek, nenek, maupun anggota keluarga lain, penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Kutai dapat semakin kuat tertanam dan menjadi bagian penting dari perkembangan bahasa, sosial, dan identitas budaya anak [25].

Faktor kesukuan mempengaruhi kemampuan anak dalam berbahasa daerah, melalui kebiasaan dan lingkungan keluarga yang menjadi tempat anak memperoleh dan meniru bahasa. Dalam keluarga yang memiliki latar belakang suku yang kuat, orang tua cenderung menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, sehingga anak secara alami terpapar dan menyerap bahasa tersebut sejak dini. Hal tersebut memberikan stimulasi linguistik yang konsisten serta menciptakan suasana yang mendukung perkembangan keterampilan berbahasa anak [26]. Selain itu, faktor kesukuan juga mempengaruhi cara orang tua memberikan stimulasi bahasa kepada anak melalui berbagai aktivitas sehari-hari seperti bernyanyi, bercerita, dan bermain peran yang kental dengan budaya daerah Kutai. Lingkungan keluarga yang masih melestarikan tradisi yang kaya kosakata dan ekspresi lokal, sehingga anak tidak hanya belajar bahasa secara formal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya yang melekat dalam bahasa tersebut [27]. Pola asuh yang dipengaruhi budaya ini tidak hanya memperkuat kosakata dan kemampuan berbahasa, tetapi juga membantu anak menginternalisasi nilai-nilai budaya yang melekat pada bahasa tersebut [28].

Perkembangan kemampuan berbahasa daerah anak usia dini terutama dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya melalui intensitas penggunaan bahasa di rumah, pola komunikasi, dan nilai budaya yang diwariskan orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian [29] menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam perkembangan bahasa anak. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca, bercerita, dan interaksi verbal secara konsisten terbukti memperkuat kemampuan bahasa anak usia dini. Temuan mereka menunjukkan bahwa 70% orang tua yang aktif mendampingi kegiatan literasi berkontribusi pada 80% anak yang menunjukkan perkembangan bahasa yang baik. Temuan ini mempertegas bahwa Karakteristik keluarga, seperti latar budaya dan kebiasaan bahasa, berpengaruh langsung pada perkembangan bahasa anak, sehingga kesukuan orang tua relevan dikaji karena memengaruhi penggunaan dan pelestarian bahasa daerah di rumah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa ibu, khususnya bahasa daerah, memiliki peran penting dalam menunjukkan bahwa bahasa ibu memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak, baik dalam konteks pemerolehan bahasa pertama maupun dalam mendukung pembelajaran bahasa kedua. Penggunaan bahasa ibu terbukti mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran, mempermudah pemahaman anak, serta mendorong partisipasi aktif dalam berinteraksi dan mengungkapkan gagasan [30]. Selain itu, dalam kajian psikolinguistik, bahasa pertama juga berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran bahasa kedua, yang ditunjukkan melalui adanya pencampuran bahasa

serta kecenderungan anak menggunakan bahasa pertama dalam komunikasi sehari-hari, sehingga berdampak pada lambatnya penguasaan bahasa kedua dan munculnya kesalahan berbahasa [31]. Di sisi lain, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu berkontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak serta mendukung pemerolehan bahasa berikutnya. Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu justru mengalami penurunan di lingkungan keluarga, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya bahasa ibu secara teoritis dan penggunaannya di lapangan. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada manfaat bahasa ibu, tanpa mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan penurunan penggunaannya, khususnya yang berkaitan dengan latar belakang kesukuan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis fenomena tersebut secara lebih komprehensif [2].

Pendampingan keterampilan berbahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama peran orang tua sebagai model utama dalam pemberian contoh bahasa, penyediaan kosakata, kualitas interaksi, pengaturan media, serta dukungan terhadap komunikasi dan sosialisasi anak. Variasi dalam cara orang tua berkomunikasi, nilai-nilai linguistik yang ditanamkan, dan kebiasaan bahasa di rumah terbukti membentuk kemampuan anak dalam berbicara, menambah kosakata, serta memahami konteks sosial berbahasa. Temuan ini memperkuat dasar bahwa faktor internal keluarga termasuk latar budaya dan kesukuan orang tua yang membawa pola bahasa tertentu berpotensi kuat memengaruhi kemampuan anak dalam menguasai bahasa daerah, sehingga relevan sebagai pijakan teoritis bagi penelitian tentang pengaruh kesukuan orang tua terhadap kemampuan berbahasa daerah pada anak usia dini [32].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental, yaitu pendekatan yang mengubah hasil pengamatan menjadi angka agar perkembangan anak dapat dilihat secara objektif. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam penelitian kuantitatif yang memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat objektif, berada di luar peneliti, dan dapat diukur melalui seperangkat instrumen, [33]. Pendekatan ini digunakan ketika peneliti ingin membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan, atau melihat perbedaan kemampuan antar kelompok berdasarkan data yang terukur. Penelitian ini dilaksanakan pada Lembaga Pendidikan anak usia dini di Kota Tenggara. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama rentang waktu bulan Mei hingga Juni, yang mencakup tahap pretest, pemberian perlakuan melalui pembelajaran menggunakan video animasi berbasis budaya Kutai, serta pelaksanaan posttest.

Pretest dilakukan sebelum anak menonton video animasi berbasis budaya Kutai, sedangkan *posttest* dilakukan setelah beberapa sesi pembelajaran untuk mengukur perubahan kemampuan bahasa secara terukur. Tujuan penelitian adalah mengetahui

bagaimana perkembangan kemampuan berbahasa daerah sebelum dan sesudah anak diberikan video animasi berbasis budaya Kutai, serta membandingkan peningkatan kemampuan tersebut antar kelompok berdasarkan latar belakang kesukuan orang tua [34].

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang memuat tiga aspek utama perkembangan bahasa, yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Masing-masing aspek memiliki sub-indikator yang diamati. Penilaian dilakukan menggunakan skala 1–4, mulai dari belum berkembang hingga berkembang sangat baik. Rincian indikator dan item ditampilkan pada tabel berikut:

Gambar 1. Indikator perkembangan Bahasa

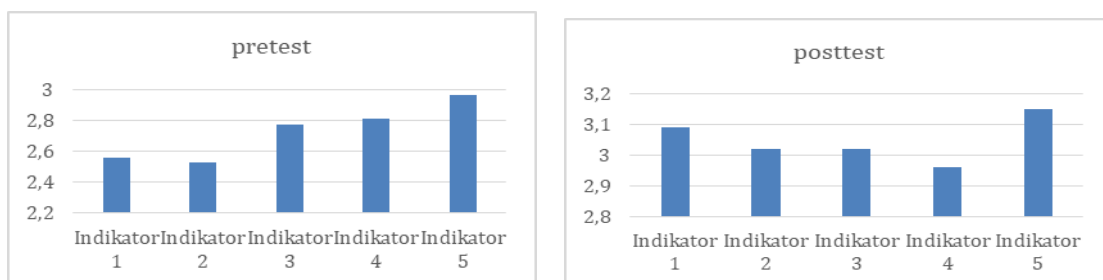
Variabel	Indikator	Sub Indikator
Perkembangan Bahasa	1. Memahami Bahasa	Memahami aturan dalam suatu permainan
	2. Mengungkapkan Bahasa	Menunjukkan pemahaman konsep dalam cerita
		Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata
3. Keaksaraan	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal	
	Memahami arti kata dalam cerita	

Data yang diperoleh dari observasi kemudian diubah menjadi skor dan dihitung nilai rata-ratanya untuk masing-masing indikator. Analisis dilakukan menggunakan deskriptif kuantitatif, yaitu teknik analisis yang bertujuan menggambarkan hasil penelitian melalui angka-angka dasar seperti rata-rata dan persentase peningkatan, dari *pretest* ke *posttest* serta membandingkan perkembangan antar kelompok. Melalui pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pembelajaran berbasis budaya lokal melalui video animasi dapat membantu menstimulasi kemampuan bahasa reseptif dan produktif anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh kesukuan orang tua terhadap kemampuan anak usia dini dalam berbahasa daerah, khususnya bahasa Kutai. Anak-anak yang menjadi objek penelitian berasal dari tiga kategori latar belakang kesukuan, yakni anak dengan kedua orang tua dari suku Kutai, satu orang tua dari suku Kutai, dan anak non Kutai. Masing-masing kelompok mengikuti *test* sebelum dan sesudah diberikan stimulasi berupa media video animasi yang mengangkat nilai bahasa Kutai.

Dua Suku Kutai



Gambar 1. Kemampuan menyimak

Hasil analisis indikator 1, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak anak dari nilai rata-rata *pretest* 2,56 menjadi 3,09 pada *posttest*. Pada tahap awal, sebagian anak hanya mampu mengikuti cerita secara umum tanpa dapat menangkap alur atau informasi penting di dalamnya. Setelah intervensi menggunakan video animasi berbasis budaya Kutai, anak terlihat lebih fokus dan dapat menjawab pertanyaan sesuai isi cerita. Peningkatan ini menggambarkan bahwa kemampuan bahasa reseptif, khususnya keterampilan menyimak, dapat berkembang dengan baik ketika anak diberikan media visual dan cerita yang dekat dengan pengalaman budaya mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian [35] yang menyatakan bahwa sebelum tindakan, sebagian besar anak mengalami kesulitan menyimak, ditandai dengan kurangnya perhatian, tidak mampu merespon pertanyaan guru, serta belum mampu memahami isi cerita. Setelah diberikan tindakan berupa media sandiwara wayang, terjadi peningkatan persentase kemampuan menyimak dari 33,33% pada siklus I menjadi 58,33% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis cerita dan visual mampu meningkatkan fokus, pemahaman isi cerita, serta respons anak terhadap pertanyaan.

Analisis Indikator 2, menceritakan kembali mengalami kenaikan dari 2,53 pada *pretest* menjadi 3,02 pada *posttest*. Pada kondisi awal, anak hanya mampu mengulang satu atau dua kata tanpa menjelaskan kembali inti cerita. Setelah intervensi, anak mulai mampu menyampaikan kembali bagian cerita secara lebih runtut, meski masih dengan kalimat sederhana. Temuan ini sejalan dengan penelitian [36] yang menunjukkan bahwa sebelum penerapan media pembelajaran berbasis audio-visual atau cerita, anak cenderung pasif dan kesulitan mengungkapkan kembali isi cerita secara lengkap, sedangkan setelah intervensi terjadi peningkatan kemampuan anak dalam memahami sekaligus mengekspresikan kembali isi cerita secara lebih terstruktur.

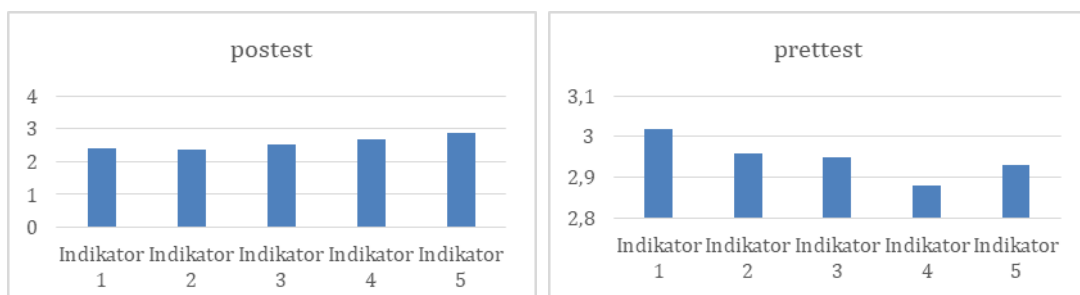
Hasil analisis indikator 3, kemampuan menyebutkan kosakata juga meningkat dari 2,77 menjadi 3,02. Pada awal pengukuran, anak hanya mampu menyebutkan beberapa kata dasar yang sudah akrab bagi mereka. Setelah mengikuti beberapa sesi pembelajaran, anak mulai dapat mengenali dan menyebutkan lebih banyak kosakata khas Kutai yang muncul dalam video. Temuan ini sejalan dengan penelitian [37] yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata anak usia dini sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas paparan bahasa yang mereka terima, serta lingkungan yang mendukung penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks yang bermakna. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa keterampilan berbahasa sangat bergantung pada kekayaan kosakata yang dimiliki anak, sehingga semakin banyak kosakata yang diperoleh, semakin berkembang pula kemampuan berbahasanya.

Analisis Indikator 4, menyebutkan huruf terlihat dari nilai 2,81 pada *pretest* menjadi 2,96 pada *posttest*. Walaupun kenaikannya tidak sebesar indikator lain, perkembangan ini tetap menunjukkan bahwa anak mulai lebih peka terhadap bentuk huruf setelah terbiasa mendengar dan melihat kata-kata yang ada di dalam video. Pada awalnya anak hanya menyebutkan huruf secara acak, namun setelah intervensi mereka mulai dapat menyebutkan huruf dengan lebih tepat, meski masih terbatas pada beberapa kata saja. Hal ini sejalan dengan temuan [38] bahwa aktivitas bermain

berbasis bahasa, seperti permainan rima, mendongeng, tepuk suku kata, dan mencocokkan bunyi, secara signifikan meningkatkan kesadaran fonologis anak. Anak-anak yang semula hanya mampu mengenali bunyi awal atau sebagian huruf dari sebuah kata, setelah mengikuti pembelajaran berbasis permainan mulai mampu membedakan bunyi, membagi kata menjadi suku kata, serta menghubungkan bunyi dengan huruf tertentu.

Hasil analisis Indikator 5, memahami arti kata menunjukkan peningkatan paling tinggi, dari 2,96 menjadi 3,15. Pada *pretest*, anak belum mampu menjelaskan makna kata secara jelas dan sering memberikan jawaban yang tidak sesuai konteks. Setelah mendapatkan ilustrasi visual dari video animasi, anak lebih mudah menghubungkan kata dengan maknanya. Mereka mulai dapat menjelaskan arti kata dengan contoh atau deskripsi yang lebih tepat. Hal ini sejalan dengan temuan (Alya, 2025) yang memperlihatkan bahwa dukungan visual sangat membantu dalam memperkuat pemahaman anak terhadap makna kata. Anak-anak yang awalnya masih terbatas dalam memahami dan menggunakan kosakata, setelah diberikan intervensi melalui media video animasi, mulai mampu mendengarkan, berbicara, serta memahami kosakata baru dengan lebih baik. penggunaan media pembelajaran yang kreatif, seperti video animasi, tidak hanya memperkaya kosakata anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan memahami arti kata dan menjelaskannya secara lebih mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan video animasi berbasis budaya Kutai memberikan dampak positif terhadap seluruh aspek kemampuan berbahasa anak. Peningkatan terlihat mulai dari keterampilan menyimak, menceritakan kembali, menyebutkan kosakata, mengenali huruf, hingga memahami arti kata. Pada tahap awal anak masih kesulitan mengikuti cerita, mengulang informasi, atau menjelaskan makna kata secara tepat, namun setelah intervensi mereka menjadi lebih fokus, mampu bercerita lebih runtut, mengenali lebih banyak kosakata, serta menunjukkan perkembangan dalam kesadaran fonologis dan pemahaman makna. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa media visual dan audio yang dekat dengan budaya anak mampu menstimulasi kemampuan bahasa reseptif dan produktif secara lebih efektif dibanding pembelajaran biasa. Secara keseluruhan, intervensi menggunakan video animasi Kutai terbukti membantu anak memahami, mengingat, dan menggunakan bahasa daerah dengan lebih baik.



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Menyimak

Satu Suku Kutai, hasil analisis indikator 1, menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak anak dari rata-rata pretest 2,41 menjadi 3,02 pada *posttest*. Pada

awalnya, anak hanya mampu memperhatikan sebagian alur cerita dan sering menjawab pertanyaan tanpa relevansi yang jelas. Namun setelah intervensi menggunakan video animasi berbasis budaya Kutai, anak menjadi lebih fokus dan mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan isi cerita. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dukungan visual dan konteks budaya yang familiar efektif dalam menstimulasi kemampuan menyimak anak pada kelompok satu orang tua Kutai. Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [40] bahwa intervensi pembelajaran berbasis media audiovisual dapat memperbaiki keterbatasan anak dalam menyimak dan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna.

Analisis indikator 2, menceritakan kembali juga mengalami peningkatan dari 2,35 pada *pretest* menjadi 2,96 pada *posttest*. Pada tahap awal, anak sering hanya mengulang satu kata atau frasa tanpa mampu menjelaskan kembali isi cerita. Setelah mengikuti pembelajaran, anak mulai dapat menyampaikan kembali bagian cerita secara lebih runtut, meski masih sederhana. Perubahan ini mencerminkan bahwa paparan cerita yang berulang melalui video membantu anak memahami struktur cerita dan meningkatkan keberanian mereka dalam mengungkapkan kembali informasi yang telah didengar. Temuan ini sejalan dengan penelitian [41] yang menunjukkan bahwa setelah pemutaran video cerita animasi dan kegiatan menceritakan ulang di depan kelas, terdapat 8 anak (34,78%) yang bersedia tampil dan 5 anak (21,73%) menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik dan lancar. Dengan demikian, pengulangan cerita melalui media audio-visual berperan penting dalam memperkuat mengembangkan kemampuan anak untuk mengekspresikan kembali informasi secara lebih terstruktur.

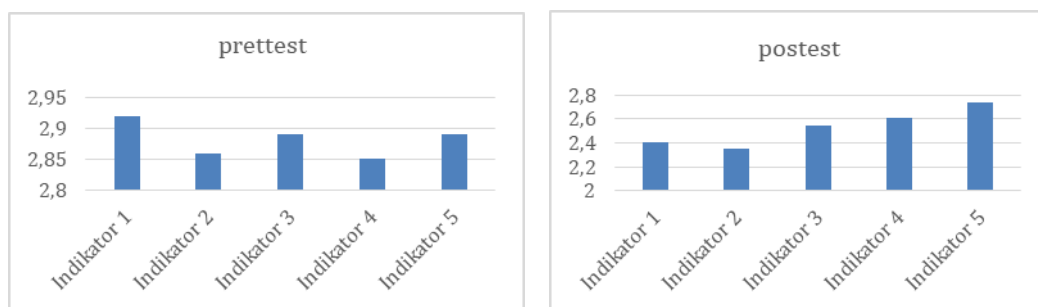
Hasil analisis Indikator 3, Kemampuan menyebutkan kosakata meningkat dari *pretest* 2,54 menjadi *posttest* 2,95 setelah intervensi. Pada awalnya, anak hanya mampu menyebutkan kosakata yang sudah sangat familiar, dan masih kesulitan mengingat kata-kata baru. Setelah melihat pengulangan kata di dalam video animasi, anak mulai dapat mengenali dan menyebutkan lebih banyak kosakata dalam bahasa Kutai. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media visual dengan pengulangan kata sangat membantu memperkaya perbendaharaan kosakata anak pada kelompok satu orang tua Kutai. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [42] dengan penggunaan metode menyanyikan *nadzhom* (*ngawih*) efektif dalam meningkatkan kosakata bahasa daerah pada anak. Melalui kegiatan yang bersifat menyenangkan, berulang, dan berbasis audio (lagu), anak tidak hanya mampu mengenali kosakata baru, tetapi juga dapat menyimak, mengulang, serta menggunakan kata dan kalimat sederhana dengan lebih baik.

Analisis Indikator 4, menyebutkan huruf terjadi peningkatan dari nilai 2,66 pada *pretest* menjadi 2,88 pada *posttest*. Walaupun peningkatannya tidak sebesar indikator lain, hasil ini tetap menunjukkan perkembangan positif. Pada awalnya anak sering menyebutkan huruf secara tidak tepat atau masih menebak, sedangkan setelah intervensi anak mulai mampu menyebutkan huruf yang sesuai meski masih terbatas pada beberapa kata. Hal ini sejalan dengan penelitian [43] yang menyatakan bahwa pada kondisi awal anak juga mengalami kesulitan dalam mengenal dan menyebut huruf, namun setelah diberikan pembelajaran melalui media kartu huruf terjadi peningkatan

kemampuan membaca secara bertahap dari pra-tindakan hingga siklus II meliputi mengenal huruf, membunyikan, hingga menyusun kata sederhana.

Hasil analisis Indikator 5, memahami arti kata juga mengalami kenaikan dari 2,87 pada *pretest* menjadi 2,93 pada *posttest*. Pada tahap awal, anak masih sering memberikan jawaban yang tidak sesuai konteks ketika diminta menjelaskan arti kata. Setelah mendapatkan dukungan visual dari video, anak lebih mudah memahami hubungan antara kata dan maknanya. Hal ini sejalan dengan hasil temuan (Citra & Ukbayana, 2024) yang menyatakan bahwa ada awalnya anak mengalami kesulitan memahami hubungan antara huruf, bunyi dan makna, sehingga sering belum tepat dalam mengaitkan kata dengan gambar atau konteksnya. Namun setelah diberikan pembelajaran menggunakan kartu kata bergambar, kemampuan anak meningkat karena mereka memperoleh dukungan visual yang membantu menghubungkan simbol dengan maknanya secara lebih konkret.

Kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat peningkatan yang konsisten setelah intervensi menggunakan video animasi berbasis budaya Kutai. Anak menjadi lebih mampu menyimak cerita dengan fokus, lebih terarah dalam menceritakan kembali, mulai mengenali dan menyebutkan kosakata baru, serta menunjukkan perkembangan awal dalam mengenali huruf dan memahami arti kata. Walaupun kenaikan pada beberapa indikator tidak terlalu besar, pola peningkatan yang terjadi memperlihatkan bahwa media visual berbahasa lokal membantu memperkuat kemampuan bahasa reseptif dan produktif anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat memberikan stimulasi yang efektif, terutama ketika disajikan melalui cerita, gambar, dan pengulangan kosakata yang mendukung pemahaman anak secara bertahap.



Gambar 3. Peningkatan kemampuan menyimak

Non Suku Kutai, hasil analisis Indikator 1, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak dari rata-rata *pretest* 2,41 menjadi 2,92 pada *posttest*. Pada tahap awal, anak-anak non-Kutai cenderung hanya memahami sebagian kecil dari cerita dan banyak memberikan jawaban yang belum sesuai dengan isi video. Setelah intervensi menggunakan video animasi berbasis budaya Kutai, anak mulai lebih fokus dan mampu memberikan jawaban yang lebih relevan dengan alur cerita. Peningkatan ini menegaskan bahwa dukungan visual dan pengulangan cerita membantu anak mengembangkan kemampuan menyimak meskipun mereka tidak memiliki latar belakang bahasa Kutai. Hal tersebut sejalan dengan [45] yang menunjukkan bahwa sebelum penerapan media audio AKSI, kemampuan menyimak anak belum optimal,

tetapi setelah tindakan dilakukan secara maksimal pada siklus II, persentase kemampuan menyimak meningkat hingga 98% dengan kategori sangat baik.

Analisis Indikator 2, kemampuan menceritakan kembali mengalami peningkatan dari *pretest* 2,35 menjadi 2,86 pada *posttest*. Awalnya anak hanya mampu mengulang satu atau dua kata tanpa menggambarkan alur cerita. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, anak mulai dapat menyampaikan kembali bagian-bagian cerita dengan lebih jelas meskipun masih menggunakan kalimat sederhana. Temuan ini sejalan dengan [46] yang menegaskan bahwa keberhasilan metode bercerita (mendongeng) sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dalam menyajikan cerita secara menarik, memberikan contoh alur yang jelas, serta memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan kembali isi cerita.

Hasil analisis Indikator 3 Kemampuan menyebutkan kosakata meningkat dari 2,54 pada *pretest* menjadi 2,89 pada *posttest*. Pada tahap awal, anak non Kutai cenderung hanya menyebutkan kata-kata umum yang sudah mereka kenal. Setelah menonton video animasi beberapa kali, anak mulai dapat mengenali lebih banyak kosakata Kutai yang ditampilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian [47] bahwa penggunaan media *vocabulary card* efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini karena membantu anak mengenali, memahami, dan menggunakan kata secara lebih baik melalui dukungan visual berupa gambar dan teks. Media ini juga membuat pembelajaran lebih menarik, merangsang perhatian, serta mempermudah anak dalam mengingat kosakata, sehingga kemampuan berbahasa baik berbicara maupun memahami dapat berkembang secara optimal.

Hasil analisis Indikator 4 menyebutkan huruf mengalami peningkatan dari *pretest* 2,61 menjadi 2,85 pada *posttest*. Walaupun kenaikannya tidak setinggi indikator lain, hasil ini tetap mencerminkan perkembangan kesadaran fonologis anak. Sebelum intervensi, anak sering menyebutkan huruf secara acak atau salah. Setelah intervensi, mereka mulai bisa menyebutkan huruf dengan lebih tepat, meski masih pada kata-kata tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian [48] yang mengatakan bahwa pada kondisi awal anak juga mengalami kesulitan mengenal huruf, bahkan belum mampu mengaitkan simbol huruf dengan bunyinya, sehingga diperlukan media yang menarik seperti kartu kata bergambar untuk memberikan stimulus visual dan latihan berulang. Setelah diberikan pembelajaran, kemampuan anak meningkat secara bertahap hingga mencapai kategori berkembang sangat baik.

Analisis Indikator 5, memahami arti kata terjadi peningkatan dari rata-rata *pretest* 2,74 menjadi 2,89 pada *posttest*. Anak non-Kutai pada awalnya hanya memahami arti kata secara sangat terbatas dan sering memberikan jawaban yang tidak sesuai konteks. Setelah mendapatkan dukungan visual dari video, anak mulai lebih memahami makna kata berdasarkan situasi yang ditampilkan. Mereka dapat memberikan penjelasan yang lebih tepat meskipun belum sepenuhnya detail. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [49] yang mengatakan bahwa pada kondisi awal anak juga mengalami kesulitan dalam menghubungkan kata dengan maknanya, karena belum mampu mengaitkan simbol huruf, bunyi, dan gambar secara tepat. Namun setelah diberikan

pembelajaran melalui kartu kata bergambar, anak mulai lebih mudah memahami makna karena adanya dukungan visual yang konkret.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak non-Kutai mengalami peningkatan pada seluruh indikator setelah mengikuti pembelajaran menggunakan video animasi berbasis budaya Kutai. Anak yang pada awalnya masih kesulitan menyimak, mengulang cerita, menyebutkan kosakata, mengenali huruf, serta memahami arti kata, mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik setelah intervensi diberikan. Visualisasi cerita, pengulangan kosakata, dan konteks budaya dalam video membantu anak memahami isi cerita, mengenali kata-kata baru, serta menghubungkan kata dengan maknanya. Meskipun peningkatan pada beberapa indikator tidak sebesar kelompok lain, pola perkembangan yang konsisten menunjukkan bahwa media video animasi tetap efektif menstimulasi kemampuan bahasa reseptif dan produktif anak non-Kutai, meskipun mereka tidak memiliki latar belakang bahasa daerah tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa latar belakang kesukuan orang tua memengaruhi kemampuan berbahasa daerah Kutai pada anak usia dini, namun intervensi berupa video animasi berbasis budaya Kutai terbukti efektif meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan produktif anak pada seluruh kelompok, termasuk anak dengan orang tua non-Kutai. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan media animasi berbasis budaya lokal sebagai strategi pembelajaran bahasa daerah yang mampu menjembatani keterbatasan paparan bahasa di lingkungan keluarga. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya dapat menjadi alternatif strategis bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung pelestarian bahasa daerah sejak usia dini. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup sampel dan durasi intervensi yang relatif terbatas, sehingga hasilnya belum sepenuhnya menggambarkan dampak jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas, durasi intervensi yang lebih panjang, serta mengkaji pengaruh media serupa terhadap aspek perkembangan lain pada anak usia dini.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan artikel. Penulis juga berterima kasih kepada guru dan pihak sekolah yang telah bersedia bekerja sama sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] Wirantika Sucipto dan Mutia Husna Avezahra, "Pengaruh Budaya terhadap Remaja," *Flourishing J.*, vol. 3, no. 5, hal. 205-210, Agu 2023, doi: 10.17977/um070v3i52023p205-210.

- [2] F. Faridy, L. Amelia, dan C. U. Umamah, "Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 1, hal. 74, Mar 2023, doi: 10.24235/awlady.v9i1.12544.
- [3] A. Permana, R. Rahman, L. Kurniasari, dan B. Wijayadikusumah, "Bahasa Ibu dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)," *J. Syntax Imp. J. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 6, hal. 369, Mei 2022, doi: 10.36418/syntax-imperatif.v2i6.128.
- [4] G. Widodo, "Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Alat Komunikasi Pengantar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *J. Ilm. Edukasia*, vol. 1, no. 1, hal. 19–23, Jan 2021, doi: 10.26877/jie.v1i1.7960.
- [5] A. Sugiyanto, G. A. Nasution, H. L. Pandiangan, M. Naibaho, dan L. Siallagan, "Indonesia The Influence of The Mother Tongue on Language," *J. Intelek Insa. Cendikia*, vol. 2, no. 4, hal. 7322–7327, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3186>
- [6] E. S. T. Simangunsong, N. Fatimah, H. Jiratullah, dan F. L. Barus, "Pemerolehan Bahasa Anak dalam Perspektif Psikolinguistik," *Sintaksis Publ. Para ahli Bhs. dan Sastra Ingg.*, vol. 3, no. 2, hal. 59–71, Mar 2025, doi: 10.61132/sintaksis.v3i2.1566.
- [7] S. Vania, "Analisis terhadap Program Transmigrasi Serta Pengembangan Wilayah di Unit Permukiman Transmigrasi Geumpang II SP 3 Provinsi Aceh," *KADARKUM J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, hal. 113, Des 2021, doi: 10.26623/kdrkm.v2i2.3819.
- [8] R. Dana Pratama, A. Raji, H. U. Lubis, dan H. Suyatna, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Literasi Kreatif di Kabupaten Kutai Kartanegara," *J. Soc. Dev. Stud.*, vol. 2, no. 2, hal. 30–42, Okt 2021, doi: 10.22146/jsds.1915.
- [9] M. Ilham dan M. I. F. Nurdin, "Dampak Budaya Transmigrasi Terhadap Budaya Lokal di Kota Tarakan Kalimantan Utara," *Kode J. Bhs.*, vol. 11, no. 3, hal. 1–13, Sep 2022, doi: 10.24114/kjb.v11i3.38813.
- [10] J. Nacikit dan S. Susiati, "Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah," *Jurnal Sendika: Seminar Nasional Pendidikan*, no. May, hal. 1–5, 1 Juni 2020. doi: 10.31228/osf.io/wk8xm.
- [11] A. D. Tatsbita, P. N. P. Hilmana, S. Nauraleza, S. V. R. Wardana, S. L. Khadar, dan M. W. Rizkyanfi, "Paparasi Multibahasa dalam Lingkungan Keluarga: Implikasi terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Pra-Sekolah," *J. Soc. Econ. Res.*, vol. 6, no. 1, hal. 1948–1957, Agu 2024, doi: 10.54783/jser.v6i1.342.
- [12] H. Munawaroh *et al.*, "Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 4057–4066, Apr 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.1600.
- [13] A. Husna dan D. Eliza, "Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini," *J. Fam. Educ.*, vol. 1, no. 4, hal. 38–46, Nov 2021, doi: 10.24036/jfe.v1i4.21.
- [14] D. A. Fitriani dan S. Sulistiyana, "Mengembangkan Bahasa Reseptif Menggunakan Model Time Token, Metode Bercerita, Media Digital pada Anak Kelompok B3," *J. Inovasi, Kreat. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 50, Feb 2024, doi: 10.20527/jikad.v4i1.11746.
- [15] M. Anika, "Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Di Kelompok B PAUD Baen Husar Kabupaten Belu," *Ihya Ulum Early Child. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, hal. 22–36, Nov 2022, doi: 10.59638/ihyaulum.v1i1.16.
- [16] W. C. Siregar, Z. Rafianda, A. Adrias, dan F. Suciana, "Analisis Dampak Penggunaan

- Bahasa Daerah Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Di Sd Negeri 100680 Paolan,” *J. Media Ilmu*, vol. 4, no. 1, hal. 67–75, Jun 2025, doi: 10.31869/jmi.v4i1.6566.
- [17] Ratnawati, R. Kusumah, dan N. Cahyati, “Korelasi Peran Orang Tua terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di daerah Kuningan,” *J. Golden Age*, vol. 5, no. 2, hal. 474–481, 2021, doi: 10.29408/goldenage.v5i2.4387.
- [18] D. W. P. Bintang, A. D. Pertiwi, dan A. Azainil, “Analisis Penggunaan Teknologi pada Proses Pembelajaran di PAUD,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, hal. 873–884, Nov 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.810.
- [19] C. C. Adiati, R. Firdaus, dan M. Nurwahidin, “Efektivitas Video Animasi terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Akademika*, vol. 12, no. 01, hal. 69–81, Jun 2023, doi: 10.34005/akademika.v12i01.2663.
- [20] P. Ardiyanto, A. S. Permadi, dan M. N. Fitriyanto, “Penggunaan Media Animasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Bitnet J. Pendidik. Teknol. Inf.*, vol. 9, no. 1, hal. 6155–6170, Mei 2024, doi: 10.33084/bitnet.v9i1.6453.
- [21] O. A. Anggriawan, Y. N. Endah Sari, dan S. Suhartin, “Hubungan Stimulasi Aspek Bahasa dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun di TK PGRI 01 Botolinggo,” *TRILOGI J. Ilmu Teknol. Kesehatan, dan Hum.*, vol. 5, no. 2, hal. 354–362, Jun 2024, doi: 10.33650/trilogi.v5i2.8604.
- [22] S. L.I, “Peran Guru dalam Mengembangkan Aspek Kemampuan Berbahasa pada Anak Usia Dini Di Paud Amperaceria Madya Raya,” *Masa Keemasan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 21–25, Jul 2022, doi: 10.46368/mkjpaud.v2i2.806.
- [23] S. Salamah, “Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini,” *J. Penelit. Pendidik. Bhs. DAN SASTRA*, vol. 7, no. 1, hal. 27–34, Mei 2022, doi: 10.32696/jp2bs.v7i1.1214.
- [24] Y. Puspita, S. E. Anggelina, A. M. Al-Anwari, dan J. Jamilah, “Perkembangan Membaca dan Menulis pada Anak Usia Dini,” *Smart Kids J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 31–37, Nov 2022, doi: 10.30631/smartkids.v4i1.105.
- [25] D. Afifah, A. Risa, S. Mita, A. A. Juventy, dan A. D. Pertiwi, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Extended Family,” *J. Golden Age Hamzanwadi Univ.*, vol. 7, no. 2, hal. 364–372, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/24027>
- [26] Wulansari, Resi, Huriyah, F. Syarifatul, E. H. Mulyana, dan Q. Qonita, “Peran Dan Strategi Orang Tua Dalam Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini,” *J. Golden Age*, vol. 07, no. 02, hal. 390–400, 2023, doi: 10.29408/goldenage.v7i2.24500.
- [27] A. Nirmala dan R. Hartono, “Keterlibatan Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Kabupaten Batang,” *J. PSIMAWA*, vol. 6, no. 1, Jun 2023, doi: 10.36761/jp.v6i1.2789.
- [28] A. D. Pertiwi, S. Khotijah, R. P. Pertiwi, W. Ariyanti, S. Andriani, dan S. N. Hazizah, “Peran orang tua terhadap pengasuhan anak pada keluarga ldm (long distance marriage),” *J. Pendidik. Anak*, vol. 12, no. 2, hal. 122–129, 2023, doi: 10.21831/jpa.v12i2.60867.
- [29] K. Lamadang, A. Poku, S. Sutari, P. ati Susanti, N. Maladjai, dan H. M. Nurung, “Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Literasi Bahasa Anak Usia Dini,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, hal. 671–677, Okt 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.604.
- [30] T. Feridiyana, “Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran,” *CERDAS - J. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, hal. 22–29, Des 2023, doi: 10.58794/cerdas.v2i2.166.
- [31] D. Pratama, “Pengaruh Bahasa Pertama terhadap Proses Belajar Bahasa Kedua,” *J.*

- Komposisi*, vol. 6, no. 1, hal. 1, Mar 2023, doi: 10.53712/jk.v6i1.1779.
- [32] M. Dewi dan E. A. Maharani, "Peran Pendampingan Orang Tua dalam Keterampilan Berbicara Anak pada Masa Pandemi Covid-19," *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 2, hal. 251–259, Agu 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i2.507.
- [33] R. Safarudin, Z. Zulfamanna, M. Kustati, dan N. Sepriyanti, "Penelitian kualitatif," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, hal. 9680–9694, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- [34] Y. Oktariyani, S. Safitri, dan Y. Fitriani, "Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Konteks Pendidikan," *Indones. Res. J. Educ.*, vol. 5, no. 4, hal. 273–277, Jun 2025, doi: 10.31004/irje.v5i4.3004.
- [35] B. Adlia, D. N. Fauziah, dan R. Syafrida, "Tahun Melalui Media Sandiwara Wayang di PAUD," *PeTeKa (Jurnal Penelit. Tindakan Kelas dan Pengemb. Pembelajaran)*, vol. 4, no. 3, hal. 455–462, 2021, doi: 10.31604/ptk.v4i3.455-462.
- [36] D. Nurhanifah dan A. Rachman, "Mengembangkan Kemampuan Menceritakan Kembali Menggunakan Model Direct Instruction dan Talking Stick dengan Media Boneka Tangan," *J. Inovasi, Kreat. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 1, Feb 2024, doi: 10.20527/jikad.v4i1.11744.
- [37] K. W. Ningtias, N. Rohayati, dan R. Agustini, "Pemakaian Kosakata Dasar Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini (Studi Kasus pada PAUD Sekar Mawar Kota Banjar)," *Diksatrasia J. Ilm. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 7, no. 1, hal. 75, Feb 2023, doi: 10.25157/diksatrasia.v7i1.8564.
- [38] T. Yulianawan *et al.*, "Peningkatan Kemampuan Fonologi Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Berbasis Bahasa di TK YLPI Riau," *Sajak J. Penelit. dan Pengabd. Sastra, Bahasa, dan Pendidik.*, vol. 4, no. 2, hal. 161–166, Jun 2025, doi: 10.25299/s.v4i2.22874.
- [39] N. Alya *et al.*, "Pemanfaatan Video Animasi Edukatif dalam Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini," *Jambura Early Child. Educ. J.*, vol. 7, no. 1, hal. 39–52, 2025, doi: 10.37411/jecej.v7i1.3511.
- [40] Yaumi Aulia Fadira, Chandra Chandra, dan Inggria Kharisma, "Analisis Kemampuan Menyimak Informasi dari Media Audio pada Siswa Kelas VI SD," *Semant. J. Ris. Ilmu Pendidikan, Bhs. dan Budaya*, vol. 3, no. 2, hal. 74–86, Mei 2025, doi: 10.61132/semantik.v3i2.1644.
- [41] B. Nufus *et al.*, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak melalui Kegiatan Membacakan Cerita Pendek di Depan Kelas," *Arch. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, hal. 32–39, Jul 2025, doi: 10.55506/arch.v5i1.195.
- [42] A. Mayasari, R. Nurul Bayyinah, dan I. Wahyu Ningsih, "Upaya Menambah Kosa Kata Bahasa Sunda melalui Kegiatan Menyanyikan Nadzhom Tauhid," *J. Tahsinia*, vol. 3, no. 1, hal. 29–36, Apr 2022, doi: 10.57171/jt.v3i1.309.
- [43] I. Fahitah dan S. Watini, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Kartu Huruf," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 01, hal. 105–117, Nov 2021, doi: 10.31849/paud-lectura.v5i01.7603.
- [44] Citra Prasiska Puspita Tohamba dan Ukbayana Ukbayana, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita," *Dharma Acariya Nusant. J. Pendidikan, Bhs. dan Budaya*, vol. 2, no. 2, hal. 255–269, Agu 2024, doi: 10.47861/jdan.v2i2.1252.
- [45] T. Aurelia, I. N. Suarta, F. Fahrudin, dan B. N. Astini, "Penerapan Media Audio Aksi dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Kelompok B di TK IT Anak Sholeh Mataram Tahun 2023," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 8, no. 4, hal. 2118–2124, Okt 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i4.1675.

- [46] L. Lasmini, L. Pingky, N. P. Sari, dan R. Wulandari, "Analisis Peran Pendidik dalam Mengimplementasikan Metode Pembelajaran Bercerita (Mendongeng) di PAUD Nonformal Kelompok Bermain," *J. Multidisipliner Bharasumba*, vol. 1, no. 03, hal. 238–246, Jul 2022, doi: 10.62668/bharasumba.v1i03.222.
- [47] C. W. Hoerudin dan I. Kartika, "Penerapan Media Vocabulary Card dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun," *Plamboyan Edu*, vol. 1, no. 2, hal. 208–219, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/plamboyan/article/view/222>
- [48] S. Fatimatuzza'rah, M. A. M. Habibi, I. M. S. Astawa, dan I. Rachmayani, "Penggunaan Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Samara Lombok Tahun Ajaran 2020/2021," *J. Mutiara Pendidik*, vol. 2, no. 1, hal. 8–13, Mei 2022, doi: 10.29303/jmp.v2i1.3533.
- [49] C. Setiawan, "Proses pemerolehan bahasa anak usia dini pada tataran fonologi: Analisis psikolinguistik," *J. Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 6, no. 1, hal. 22–32, 2023, doi: 10.26418/ekha.v6i1.60446.